

Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok Pada Anak Usia 6 Hingga 12 Tahun

Anawanda Zulkarnain^{1*}, Nadiyahatul Izzah², dan Muhammad Irfandi³

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri
Surabaya

Abstract

TikTok is an app that is quite popular among various groups, such as early childhood, children users of TikTok apps will get more insight because the content displayed is quite diverse, but from that it will make it possible for children to reach out to negative things that will affect child development. This study aims to find out how parents perceive the use of TikTok apps in 6-12 year olds. Of course, as a parent who gives children access to TikTok games, it is necessary to know what uses are generated and how to operate the app. This study used a descriptive qualitative approach in which all data sources were derived from the descriptive sentences described in the entire study. The data collection method uses direct interviews to parents of TikTok application users and documentation to help obtain sufficiently deep data on TikTok application users' children. This perception is divided into two types of negative and positive. It is also used as an educational and creative development as well as entertainment presenters for children. But often children get addicted and result in negligence in doing something, even children can be affected by communicating by imitating speech styles through indecent content and causing bad ethics to children and bad influences in socializing with their own liking.

Keywords: Perception; TikTok; Parents; Children

Abstrak

Tik tok merupakan aplikasi yang cukup digemari dari berbagai kalangan salah satunya anak usia dini , anak pengguna aplikasi TikTok akan mendapat wawasan lebih luas karena konten yang ditampilkan cukup beragam ,namun dari situ akan memungkinkan bagi anak mejangkau hal negatif yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua mengenai penggunaan aplikasi TikTok pada anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yakni kualitatif deskriptif yang mana segala sumber data bersumber pada kalimat deskriptif yang terjabarkan dalam seluruh penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara langsung kepada orang tua anak pengguna aplikasi TikTok dan dokumentasi untuk membantu mendapatkan data yang cukup mendalam pada anak pengguna aplikasi TikTok . dalam persepsi ini terbagi dalam 2 jenis berupa negatif dan positif . TikTok sebagai edukasi dan pengembangan kreatifitas serta penyaji hiburan bagi anak. Namun seringkali anak mengalami kecanduan dan mengakibatkan kelalaian dalam mengerjakan sesuatu bahkan anak bisa terpengaruh dalam cara berkomunikasi dengan meniru gaya bicara melalui konten yang tidak senonoh dan menimbulkan etika yang buruk pada anak serta pengaruh buruk dalam bersosialisasi dengan gemar menyendiri.

Kata Kunci: Persepsi; TikTok; Orang tua; Anak-anak

1. Pendahuluan

Diera zaman sekarang teknologi semakin canggih dan berkembang . dari tahun ke tahun semakin berkembangnya teknologi semakin banyak juga pengguna teknologi dari yang muda sampai yang tua bahkan anak-anak juga turut terjun ikut sebagai pengguna teknologi.

Teknologi ada sejak 3,3 juta tahun yang lalu, Sejarah dari teknologi sudah dimulai jauh hingga saat ini. Teknologi pertama yang ada didunia tak kalah mencengangkan ialah MEKANISME ANTIKYTHERA. Penemuan ini sudah ditemukan sekitar dari tahun 1901 dipulau yang kecil. Tidak hanya itu terdapat beberapa teknologi kuno yang ada didunia sejak zaman dahulu antara lain roda, kalender, Kompas, jam , mesin cetak, seismoskop dan masih banyak lagi. Banyak perbedaan teknologi dulu dan sekarang terdapat beberapa alasan perbedaan salah satunya merupakan zaman dulu masih menggunakan cara manual tanpa adanya alat yang canggih, sedangkan zaman sekarang teknologi sudah canggih dan pekerjaan manusia lebih cepat selesai menggunakan teknologi salah satunya gadget.

Perkembangan teknologi ini dapat memudahkan kita dalam mengakses situs, hal ini mencakup banyak kalangan salah satunya anak-anak, mereka juga bisa dengan mudah mengakses, saat ini aplikasi yang sedang digemari dan menghibur di media sosial adalah TikTok. Tik tok adalah aplikasi yang unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan kepada teman-teman atau pengguna lainnya. Aplikasi sosial video pendek ini memiliki dukungan musik yang banyak sehingga penggunanya dapat melakukan performanya dengan tarian, gaya bebas, dan masih banyak lagi sehingga mendorong kreativitas penggunanya menjadi *content creator*.

Banyak kalangan yang menggunakan aplikasi TikTok, selain orang dewasa anak-anak usia 6-12 tahun juga dapat mengakses aplikasi TikTok ini, aplikasi ini memberikan video berdurasi 15 detik hingga 10 menit dalam durasi tersebut menampilkan konten yang sangat luas mulai dari makanan, pakaian, elektronik, *game*, menanam dan sebagainya.

Aplikasi TikTok menampilkan beragam video selain untuk hiburan anak bisa juga digunakan untuk edukasi atau pembelajaran sekolah maupun luar sekolah meski begitu tetap memungkinkan anak untuk menjangkau dan melihat video atau konten yang sensitif dan tidak sesuai dengan umur mereka bahkan beberapa dari anak pengguna TikTok mempraktikkan apa yang dia dapat padahal hal tersebut seharusnya tidak patut untuk dilakukan, serta beberapa dari mereka juga mengalami kecanduan dalam bermain TikTok karna ketergantungannya dalam bermain TikTok. Bagi orang tua yang memberikan akses kepada anaknya perlu memiliki pengetahuan mengenai akses aplikasi TikTok dan memberikan pengawasan kepada anak serta memberikan batasan waktu dalam penggunaan aplikasi TikTok.

Adapun tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi para orang tua terhadap penggunaan aplikasi TikTok pada anak-anaknya, khususnya kepada orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun, dan bagaimana solusi para orang tua dalam menghadapi anak-anak nya yang sudah menggunakan aplikasi TikTok.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian yakni pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis tentang perilaku orang atau hal yang diamati. Menurut John (2019:10) penelitian kualitatif adalah pencarian fakta sesuai metode objektif yang jelas dalam menemukan hubungan antar peristiwa dan memunculkan hukum tertentu. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu objek secara deskriptif untuk mendapatkan hasil data yang telah diamati baik lisan maupun tertulis. Metode deskriptif ini bertujuan menggambarkan dan meneliti suatu objek atau sekelompok orang tertentu untuk mendapatkan fakta yang sistematis. Jenis utama penelitian deskriptif meliputi mengevaluasi sikap atau pendapat tentang individu, organisasi, peristiwa, atau prosedur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuisisioner yang dibagikan melalui *google form* kepada para orang tua yang memiliki anak pengguna TikTok terutama bagi anak usia 6-12 tahun agar data yang didapat lebih akurat. Terdapat 8 pertanyaan dalam kuisisioner yakni 6 pertanyaan esai dan 2 pertanyaan pilihan serta 14 jawaban dari responden, dalam memperoleh hasil jawaban membutuhkan waktu 2 hari dan rata-rata pengisi kuisisioner adalah para ibu yang memiliki anak pengguna media sosial TikTok. Analisis data yang diperoleh adalah aplikasi TikTok aman digunakan bagi anak usia 6-12 tahun selama dioperasikan secara positif dan anak (6-12) pengguna TikTok perlu adanya pengawasan ketika menggunakan media sosial TikTok memang mereka mendapat edukasi ataupun hiburan tetapi tetap memungkinkan adanya hal negatif yang dapat anak jangkau untuk ituantisipasi dilakukan dengan cara tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari jawaban tersebut kita bisa melihat bahwa hampir semua orang tua tidak menyetujui anak umur 6-12 tahun menggunakan aplikasi TikTok, tidak hanya itu kita bisa melihat dari segi negatif berbahayanya penggunaan aplikasi TikTok terhadap anak dibawah umur antara lain rusaknya pola hidup bahkan pola pikir pada anak, dapat merusak mata karna terlalu sering berhadapan dengan layer gadget, terjadinya sifat malas pada anak Ketika mau belajar ataupun yang lainnya dan masih banyak lagi hal negatifnya. tidak hanya hal negatif terdapat juga hal positif bagi penggunaan aplikasi TikTok bagi anak karena di aplikasi TikTok orang tua juga bisa search video video pendek khusus untuk anak kecil, atau pembelajaran yang lainnya tetapi anak tersebut juga tetap dalam pengawasan orang tua. Salah satunya aplikasi yang sering digunakan oleh anak-anak yaitu Aplikasi Tik Tok.

”TikTok berhasil mengambil ketertarikan anak-anak sehingga anak-anak mempunyai rasa keingintahuan dalam pembuatan video pendek di TikTok. TikTok sejatinya adalah aplikasi yang menyajikan hiburan bagi para penggunanya dengan fitur video dan musik dengan durasi waktu yang umumnya hanya sekitar 30 detik saja sederhananya adalah sebuah platform sosial video pendek yang dipadukan dengan musik. TikTok juga sudah terdaftar di Google Play Store yang mana Google Play Store sendiri juga sebagai aplikasi fasilitas yang dimiliki Google berfungsi untuk memudahkan pengguna *smartphone* untuk mengakses atau mengunduh aplikasi-aplikasi lainnya seperti TikTok”(Aji, 2018). “Selain dikenal dengan nama TikTok, aplikasi ini juga mempunyai nama lain, yaitu Douyin yang artinya video pendek vibrato. Douyin atau Tik Tok yang berperan sebagai jaringan *social* dan *platform video music* itu diluncurkan pada bulan September 2016 oleh Zhang Yiming. Di Indonesia sendiri, aplikasi TikTok diluncurkan pada bulan Mei 2017 “(Aprilian et al., 2020). Dalam aplikasi TikTok ini, pengguna akan melakukan sinkron bibir atau mengikuti tarian

sesuai dengan lagu yang dipilih. “Tik Tok menggunakan teknologi berbagi video singkat yang membutuhkan koneksi yang stabil. Tik Tok dapat diakses menggunakan konektivitas 3G atau HSDPA dan HSUPA (3.5G), namun untuk mendapatkan tayangan video yang lancar dan tanpa *buffering* (jeda), pengguna disarankan menggunakan konektivitas 4G-LTE. Dengan ketersediaan infrastruktur jaringan 4G-LTE di Indonesia semakin memudahkan para pengguna khususnya di kota-kota besar di Indonesia untuk mengakses aplikasi TikTok”, Hasan (2016). Identifikasi Masalah Dari penelitian ini ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

- a. Banyaknya anak-anak kecil yang kecanduan menggunakan aplikasi TikTok.
- b. Persepsi orangtua yang beragam dalam menanggapi anak-anak mereka yang menggunakan TikTok
- c. Fokus Penelitian Setelah melihat dari identifikasi masalah adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu penelitian ini akan berfokus pada mengetahui persepsi (positif/negatif) orang tua terhadap anak-anak mereka yang menggunakan media sosial TikTok.

1) TikTok sebagai Sumber Informasi dan Penambahan Wawasan

Menurut penuturan pengisi kuisioner *google form*: “Tidak semua anak bisa memahami pelajaran di sekolah hanya dengan penjelasan, di platform TikTok tidak sedikit para konten kreator yang memberikan edukasi lewat video-video kreatif sehingga anak lebih mudah memaham” Jadi, tidak semua konten yang ada di aplikasi TikTok negatif, di sisi lain juga banyak sekali konten positif seperti video pembelajaran, video yang mengandung informasi terbaru dan bersifat positif. Dan tentunya video-video tersebut dibuat oleh konten kreator dengan semenarik dan sekreatif mungkin. Dengan video pembelajaran yang menarik tentunya sangat memudahkan anak usia 6-12 tahun yang menggunakan aplikasi TikTok, lebih gampang dalam memahami pembelajaran, karena video yang disajikan tidak membuat anak-anak cepat bosan, dan ada juga yang mengatakan bahwa pengetahuan dan pembelajaran yang tidak ada di materi sekolah bisa didapatkan di TikTok. Selain itu, informasi terbaru tentunya sangat cepat bermunculan di fyp TikTok, sehingga kita tidak ketinggalan berita terbaru, itulah mengapa TikTok disebut sebagai sumber informasi. Di dalam pengisian kuisioner *google form*, tidak sedikit para orang tua yang menganggap bahwa TikTok dapat menambah wawasan dan mengasah kreatifitas anak-anak, dan ada juga yang mengatakan bahwa TikTok dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

2) TikTok dapat mengasah kreatifitas anak

Menurut penuturan pengisi kuisioner *google form* "konten-konten seperti bernyanyi, membuat barang dari barang bekas, konten-konten yang seperti itu bisa mengasah kreativitas anak saya" Kreativitas dapat muncul setelah menemukan suatu hal baru dan timbulnya keinginan untuk menciptakan sebuah hal yang memiliki perbedaan dengan hal yang sudah ada sebelumnya dan dari semua itu pastinya adalah memiliki keberagaman manfaat. Jadi dapat dikatakan bahwa, anak-anak dapat melihat hal yang baru yang menarik bagi mereka, sehingga mereka termotivasi dan ingin mencoba hal baru, maka dari itu hal tersebut dapat meningkatkan kreativitas anak. Anak dapat tertarik dengan konten DIY, membuat barang secara *hand made*, sehingga anak mencoba untuk melakukan hal tersebut yang nantinya dapat meningkatkan *skill* kreativitas mereka.

3) TikTok dapat membangun moral anak

Menurut penuturan pengisi kuisioner *google form* "Tayangan *social experiment* dapat melatih

anak menumbuhkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar" Banyak sekali, konten *social experiment* yang dibuat oleh beberapa konten kreator seperti, mereka membantu pedagang kaki lima dengan cara melariskan dagangannya, lalu membantu orang-orang yang sedang kesusahan. Dan tentunya hal tersebut sangat bersifat positif bagi moral anak. Jika anak-anak melihat video tersebut, pasti muncul rasa empati dalam diri mereka, selain itu juga dapat menciptakan karakter yang positif dalam diri mereka karena mereka termotivasi untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh konten kreator.

4) TikTok sebagai teman bermain menyebabkan anak sukar dalam bersosialisasi

“anak saya jadi sering sendiri”.

“sosialisasi anak saya terhadap lingkungan berkurang, maka dari itu jam bermain gadget sangat penting untuk dibatasi”

“menurut saya anak saya jadi kurang berinteraksi dengan anak yang lain”.

Seperti yang didapatkan peneliti dari beberapa responden bahwa anak akan mengalami rasa sukar berteman atau menjadi individualis ketika penggunaan aplikasi TikTok tidak dioperasikan secara baik dalam penggunaan media sosial TikTok anak hanya diam mungkin sesekali mengeluarkan reaksi tapi tanpa disadari hal tersebut dapat memicu timbulnya rasa enggan bersosialisasi kepada teman maupun orang lain karena dalam dirinya terbiasa diam daripada bereaksi atau interaksi hal ini juga berkaitan mengenai waktu mengoperasikan media sosial TikTok, umumnya orang mengoperasikan aplikasi TikTok kurang dari 2 jam ketika anak melebihi dari waktu tersebut sebaiknya berikan batasan waktu serta berikan anak waktu untuk bersosialisasi, dalam penggunaannya Jika aplikasi TikTok dimanfaatkan dengan baik, aplikasi ini akan memberikan banyak manfaat, namun tidak sedikit pula mengandung kontroversi yang menjadi perdebatan di beberapa kalangan. Salah satunya hal diatas.

5) TikTok sebagai penyaji hiburan yang menyebabkan kecanduan

“saya membatasi anak saya dalam penggunaan TikTok, karena jika tidak diawasi anak akan ketergantungan dengan gadget dan malas belajar”

Peneliti juga menyetujui persepsi tersebut karena menemukan hal serupa seperti salah satu responden yang mengatakan jika media sosial TikTok dapat menimbulkan kecanduan dan mengakibatkan anak malas dalam belajar beberapa responden yang lain juga mengatakan jika anak mereka menjadi lalai dalam melakukan sesuatu bahkan menjadi agresif, sebenarnya perkara ini bukan sepenuhnya dari aplikasi tersebut, Tetapi jika dalam hal penggunaan gadget khususnya dalam penggunaan aplikasi TikTok yang berlebihan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perkara diatas, untuk itu perlu adanya pengawasan agar memperkecil kemungkinan perkara tersebut terjadi.

6) TikTok sebagai contoh anak dalam melakukan tindakan buruk dan hal tidak senonoh

“adanya trend TikTok joget-joget anak-anak biasanya mengikuti sampai ada juga yang *syndrome*. Cara berpakaian yang mengikuti bukan seumurannya”.

Jika dimanfaatkan dengan baik, aplikasi ini sebenarnya memiliki banyak manfaat, namun tidak sedikit pula mengandung kontroversi yang menjadi perdebatan di beberapa kalangan. Dalam hasil penelitian yang telah penulis lakukan, menemukan bahwa pada kalangan anak-anak, aplikasi ini cenderung mendapati hal buruk yang sangat tidak baik bagi masa pertumbuhan anak-anak.

Dalam aplikasi ini banyak sekali video-video yang mana tidak memiliki sensor dan baik dalam hal kekerasan maupun dalam hal berbau dewasa seperti cuplikan dari film barat atau China, Korea, dan Jepang dll. Hal ini tentu menjadi pengaruh buruk bagi anak-anak yang usianya masih dibawah umur, seperti yang dikatakan salah satu responden, yang didapatkan dari penelitian ini beberapa anak mengulang kata-kata kotor dan tidak sopan yang didapat dari aplikasi TikTok dan beberapa anak lain melakukan tarian yang sedang tren yang tanpa mereka sadari hal itu sebenarnya tidak senonoh untuk ditiru untuk itu perlu diketahui anak akan rentan terhadap hal-hal negatif karena belum mengerti mana hal yang negatif serta positif baik untuk ditiru atau tidak.

Hasil penelitian peneliti kali ini yaitu yang terkhusus pada persepsi orang tua anak pengguna TikTok ini memiliki keterkaitan dengan teori persepsi sosial yang peneliti ambil berdasarkan Brian Fellows dalam Deddy Mulyana (2008:180) yang menyatakan bahwasanya persepsi ialah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisa informasi. Teori ini juga memiliki asumsi dari teorinya sebagai berikut:

Terlihat dari penjabaran persepsi oleh narasumber itu merupakan hasil dari analisis dan pengalaman para orang tua yang melihat langsung anak-anak mereka bermain TikTok dari berbagai sudut pandang (perspektif) yang berbeda maka terlahirlah suatu persepsi yang mewakilkan analisis terhadap pengalaman para narasumber. Perbedaan biologis, latar belakang dan pengalaman para pembentuk persepsi dapat membuat persepsi yang menjadi semakin beragam, dilihat dari hasil penelitian ini bahwasanya tidak semua orangtua yang memiliki persepsi positif maupun negatif pada anak mereka yang menggunakan TikTok, atau bahkan ada juga narasumber yang menggunakan TikTok bersamaan dengan anak mereka jadinya mereka tidak terlalu mempermasalahkan sisi manapun dari aplikasi ini. Suatu persepsi dapat menentukan pola perilaku ataupun tindakan yang dapat para informan lakukan yaitu dapat ditunjukkan dengan perilaku yang dilakukan para narasumber ketika memiliki suatu persepsi tentang anak-anak mereka yang menggunakan TikTok, baik itu positif ataupun negatif, agar anak-anak mereka melihat sisi lain dari TikTok dan bukan hanya sekedar tarian-tarian tidak senonoh, namun juga belajar darinya, mereka selalu mengawasi konten-konten yang aman diakses oleh anak mereka bahkan memberi batas penggunaan *smartphone* pada anak mereka, dan apabila terlihat perilaku kecanduan, maka para orang tua tidak segan untuk mengambil *smartphone* itu dari mereka, hingga tidak membelikan paket kuota internet. Penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu yang mengenai persepsi, tentunya memiliki keterkaitan dengan bidang yang peneliti ambil yaitu ilmu komunikasi. Tepatnya persepsi merupakan turunan daripada komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut juga dengan antarpribadi. Dalam kita menentukan suatu persepsi tentunya untuk sampai pada tahapan proses terbentuknya itu perlu adanya yang dinamakan komunikasi interpersonal atau setiap individu melakukan komunikasi dua arah secara langsung sebagai salah satu bentuk analisa lapangan mengenai seperti apa yang ia pikirkan tentang seseorang itu hingga terbentuknya suatu persepsi. Dalam hal ini, para orang tua yang menjadi informan penelitian saat ini tentunya sudah melakukan komunikasi interpersonal dengan anak mereka mengenai anak-anak mereka yang menjadi pengguna aplikasi TikTok, seperti halnya “untuk apa mereka menggunakan aplikasi itu?” dan juga komunikasi untuk mempelajari dampak apa yang terjadi apa anak mereka etika menggunakan aplikasi TikTok ini, disertai dengan memperhatikan konten-konten apa saja yang mereka akses selama menggunakan aplikasi TikTok, sehingga dapat terbentuknya persepsi di kalangan orang tua yang anak-anak mereka menggunakan aplikasi TikTok.

4. Kesimpulan

Anak-anak narasumber menggunakan TikTok tidak hanya untuk mencari hiburan dengan menonton video yang tersaji disana namun juga bertindak sebagai pembuat konten namun, ada dampak yang banyak dikeluhkan para orang tua seperti anak-anak mereka cenderung sering membuat konten tarian yang dianggap tidak baik dan bahkan hingga melalaikan apa saja yang diwajibkan bagi mereka. Persepsi para orang tua yang peneliti jadikan narasumber penelitian kali ini terlahir dari analisis terhadap pengalaman mereka yang melihat langsung anak-anak mereka yang menjadi pengguna aplikasi TikTok. Perbedaan latar belakang, biologis, dan pengalaman menjadikan keberagaman persepsi dari para narasumber.

Persepsi orang tua terhadap anak pengguna aplikasi media sosial berbagi video yaitu TikTok dan telah didapati beragam persepsi dari positif, negatif dan bahkan netral, namun persepsi negatiflah yang mendominasi penuturan jawaban para narasumber pada penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap anak pengguna TikTok ini, mulai dari persepsi positif yang mengatakan bahwa anak mereka mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan yang meningkat setelah menggunakan TikTok, ada juga yang mengatakan negatif dan juga positifnya namun ia tidak memihak karena menurutnya baik-baik saja netral) dan ada juga yang persepsi orang tua menganggap penggunaan TikTok oleh anak-anak itu tidak baik dapat melalaikan kewajiban yang seharusnya anaknya kerjakan, hingga anaknya mementingkan membuat konten di TikTok daripada makan dan membuat tugas sekolahnya. Persepsi mereka juga tentunya akan dapat menentukan perilaku apa yang akan mereka lakukan ketika melihat anak mereka yang menggunakan TikTok apabila penggunaannya belum berlebihan hanya diberikan batas waktu penggunaan *smartphone* mereka saja sebagai Tindakan preventif, namun untuk yang sudah berlebihan hingga lalai dan lupa waktu, mereka biasanya mengambil paksa *smartphone* itu dari anak-anak mereka bahkan hingga tidak membelikan paket kuota internet.

Daftar Pustaka

- [1] Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Ilahin, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 3(1), 112-119.